



Received: 2026-02-13	Revised: 2026-04-03	Accepted: 2026-04-06
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Model Pembelajaran Kitab Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah: Studi Kualitatif Tradisi Bandongan, Sorogan, dan Musyawarah

Hairom

Universitas Islam Indragiri

Email: hairomtembilahan@gmail.com

Nasrullah

Universitas Islam Indragiri

Email: anasbanjar@gmail.com

Fiddian Khairudin

Universitas Islam Indragiri

Email: fiddiankhairudin0@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of Tafsir al-Jalalain learning methods and to analyze its exegetical and functional reception at As-Syifa' Ul Islamiyah Islamic Boarding School. This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using descriptive-analytical techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the learning process integrates three main methods—bandongan, sorogan, and musyawarah—which complement each other in developing students' comprehensive understanding. The exegetical reception of students tends to be textual-linguistic and authoritative, while its functional reception is reflected in its role as a moral guideline, character-building tool, and a symbol of the continuity of Islamic scholarly tradition. This study highlights that the integration of classical learning methods effectively connects cognitive, affective, and practical dimensions simultaneously. Therefore, strengthening integrative tradition-based learning models is essential to maintain the relevance of Islamic boarding school education in the contemporary era.

Keywords: *Tafsir al-Jalalain, pesantren, learning methods, exegetical reception.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran Tafsir al-Jalalain serta menganalisis resepsi eksegetis dan fungsionalnya di Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir dilaksanakan melalui integrasi metode

bandongan, sorogan, dan musyawarah yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman santri secara komprehensif. Resepsi eksegetis santri terhadap Tafsir al-Jalalain bersifat tekstual-linguistik dan otoritatif, sementara resepsi fungsionalnya tampak dalam perannya sebagai pedoman moral, pembentuk karakter, dan simbol kesinambungan tradisi keilmuan pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi metode pembelajaran klasik mampu menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara simultan. Oleh karena itu, penguatan model pembelajaran integratif berbasis tradisi menjadi penting untuk menjaga relevansi pendidikan pesantren di era kontemporer.

Kata kunci: *Tafsir al-Jalalain, pesantren, metode pembelajaran, resepsi tafsir.*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kekhasan dalam tradisi transmisi keilmuan, terutama melalui pengkajian *kitab kuning*. Di tengah derasnya arus modernisasi pendidikan, pesantren tetap eksis sebagai benteng pelestarian khazanah literatur Islam klasik yang memiliki otoritas keilmuan. Salah satu instrumen penting dalam sistem pendidikan pesantren adalah pengajaran tafsir Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai sarana bagi santri untuk memahami wahyu Ilahi secara terstruktur dan berlandaskan metodologi keilmuan yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu.¹

Di antara kitab tafsir yang paling banyak digunakan dan menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren Nusantara adalah *Tafsir al-Jalalain*, karya dua ulama besar, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab ini memiliki daya tarik tersendiri karena penyajiannya yang ringkas (*wajīz*), namun tetap cermat dalam memperhatikan aspek kebahasaan, seperti *i'rab* dan *qirā'āt*.² Karakteristik tersebut menjadikan *Tafsir al-Jalalain* sangat relevan untuk dipelajari oleh santri tingkat menengah (*wusthā*) hingga tingkat lanjut (*'ulyā*). Penguasaan terhadap kitab ini kerap dipandang sebagai indikator penting kemampuan santri dalam mengintegrasikan ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf, dengan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah yang berlokasi di Kecamatan Mandah, Dusun Sungai Telaga, merupakan salah satu lembaga yang secara konsisten melestarikan tradisi pembelajaran tersebut. Berada di wilayah pedesaan yang relatif jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, pesantren ini mengemban tanggung jawab moral untuk membina masyarakat sekitar—yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan berasal dari suku Melayu—dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Kehadiran pesantren ini berawal dari musyawarah para tokoh masyarakat yang memiliki harapan agar generasi muda desa mampu berdaya saing dan berwawasan luas melalui penguasaan ilmu agama yang memadai.³

Dalam praktiknya, penerapan metode pembelajaran di pesantren ini tidak semata-mata bersifat rutin, melainkan menjadi bagian dari upaya menjaga kesinambungan rantai keilmuan (*sanad*). Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana teks-teks klasik yang ditulis

¹ Affan, *Pesantren Dan Pengelolaannya: Manajemen Dan Human Resources Pesantren Di Indonesia* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 7.

² Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)," *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 37.

³ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tabsiruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (31 Desember 2025).

ratusan tahun lalu tetap dapat dipahami secara efektif oleh santri yang hidup dalam konteks sosial dan ekonomi pedesaan.⁴ Secara umum, penelitian terkait tradisi pembelajaran klasik, hanya bertumpu pada cara mengajar bandongan dan sorogan, atau terpisah-pisah antara ketiganya. Minim sekali ditemukan penelitian yang membahas ketiganya secara utuh. Maka dari itu, demi menjaga keberlangsungan cara mengajar tradisional ini, perlu adanya penelitian mendalam seperti pada penelitian ini.

Terkait hal itu, artikel ini ditujukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif penerapan metode pembelajaran *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah, sekaligus menelaah efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tergambarkan suatu model pendidikan Islam yang mampu memadukan tradisi keilmuan salaf dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan nasional secara harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).⁵ Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik pembelajaran *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah, khususnya dalam konteks budaya dan tradisi pesantren yang memiliki karakteristik khas. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti menangkap makna di balik interaksi edukatif antara Kiai dan santri dalam proses pengajian kitab tafsir.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari Kiai, ustadz, dan santri melalui keterlibatan peneliti dalam aktivitas pembelajaran tafsir. Adapun data sekunder meliputi dokumen pesantren, seperti profil lembaga, sejarah pendirian, kurikulum, serta catatan akademik yang relevan dengan pembelajaran *Tafsir al-Jalalain*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti melaksanakan observasi dengan menempatkan diri sebagai *participant observer* dengan mengikuti secara langsung kegiatan pengajian *Tafsir al-Jalalain* untuk mengamati metode bandongan, sorogan, dan musyawarah yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh pesantren dan pengajar, dan para santri, untuk menggali latar belakang pemilihan metode, pelaksanaan pembelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui penelaahan arsip dan dokumen kelembagaan.⁶

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷

⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020), 3.

⁵ Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan meninjau keadaan atau fenomena di suatu tempat secara langsung dan mendeskripsikan mengenai fenomena tersebut secara terperinci. Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian* (Gunadarma Ilmu, 2018), 50-51.

⁶ Muhammad Abdul Mukhyi, *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023), 135.

⁷ Mukhyi, 137-138.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren As-Syifa' UI Islamiyah

Pondok Pesantren As-Syifa' UI Islamiyah didirikan oleh Kyai Tafsiruddin pada 20 Zulhijjah 1420 H yang bertepatan dengan 18 Maret 2000. Pesantren ini berlokasi di Dusun Sungai Telaga, Kecamatan Mandah, sebuah kawasan pedesaan yang relatif terpencil dan jauh dari dinamika kehidupan perkotaan. Lingkungan sosial masyarakat sekitar pesantren didominasi oleh masyarakat bersuku Melayu dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Kondisi geografis dan sosial tersebut membentuk karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang bersama kebutuhan keagamaan masyarakat lokal.

Lahirnya pesantren ini dilatarbelakangi oleh aspirasi kuat masyarakat desa yang menginginkan tersedianya lembaga pendidikan agama yang mampu membekali generasi muda dengan pengetahuan keislaman yang memadai, tanpa harus tercerabut dari identitas religius mereka. Pada tahap awal, aktivitas pendidikan dimulai dalam bentuk majelis ta'lim sederhana yang dipimpin oleh seorang santri alumni Pondok Pesantren As-A'ad Kota Jambi. Seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat, kegiatan tersebut berkembang menjadi lembaga pesantren yang lebih terstruktur.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren As-Syifa' UI Islamiyah mengadopsi program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun dari Kementerian Agama, sehingga para santri memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang formal yang lebih tinggi. Perkembangan ini juga diikuti oleh peningkatan sarana dan prasarana, di mana dalam rentang waktu 2003 hingga 2024, jumlah ruang belajar yang semula hanya dua kelas bertambah menjadi enam kelas dengan konstruksi semi permanen. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekonomi, komitmen pesantren dalam melestarikan kajian kitab-kitab klasik tetap menjadi ruh dan identitas utama lembaga ini.⁸

B. Mengenal Tafsir Jalalain

Tafsir al-Jalalain—yang secara harfiah berarti “tafsir dua Jalal”—merupakan salah satu karya tafsir paling populer dan berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Kitab ini dikenal sebagai tafsir yang ringkas namun padat, karena mampu merangkum penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara global tanpa kehilangan ketelitian kebahasaan.⁹ Penyusunannya dilakukan oleh dua ulama besar dari mazhab Syafi'i, yakni Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H) dan muridnya Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H), yang keduanya dikenal sebagai otoritas dalam bidang *'Ulūm al-Qur'ān*, hadis, dan bahasa Arab.

Jalaluddin al-Mahalli memulai penulisan tafsir ini dengan menafsirkan Surah al-Fatihah dan sebagian surah-surah Al-Qur'an hingga Surah al-Isra. Setelah wafatnya al-Mahalli, karya tersebut dilanjutkan dan disempurnakan oleh Jalaluddin as-Suyuthi hingga akhir mushaf. Kolaborasi intelektual dua ulama ini menghasilkan sebuah tafsir yang

⁸ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tafsiruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (31 Desember 2025).

⁹ Agus Rifki Ridwan et al., “Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Muqaran,” *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no. 2 (2024): 249.

memiliki karakter khas, yakni penjelasan makna ayat yang langsung pada inti, minim perdebatan panjang, dan sangat fokus pada struktur bahasa Arab.¹⁰

Salah satu ciri utama *Tafsir al-Jalalain* adalah sifatnya yang *wajīz* (ringkas). Ringkasnya penafsiran bukan berarti dangkal, melainkan disusun dengan seleksi ketat terhadap makna yang dianggap paling kuat (*rājiḥ*). Hal ini menjadikan kitab ini sangat efektif sebagai pengantar tafsir bagi santri, karena mampu membantu mereka memahami kandungan ayat secara cepat sebelum melangkah ke kitab tafsir yang lebih luas dan analitis. Di pesantren, karakter ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung berkesinambungan tanpa membebani santri dengan uraian yang terlalu panjang.¹¹

Selain itu, *Tafsir al-Jalalain* memberikan perhatian besar pada aspek kebahasaan, terutama *i'rāb*, bentuk kata, dan struktur kalimat. Penekanan pada analisis nahwu dan sharaf menjadikan kitab ini bukan hanya sebagai kitab tafsir, tetapi juga sebagai media latihan integratif antara pemahaman makna Al-Qur'an dan penguasaan ilmu alat. Oleh karena itu, kitab ini lazim diajarkan setelah santri menguasai dasar-dasar gramatika Arab, seperti *Jurūmiyyah*, *Imrithi*, atau *Alfiyyah Ibn Malik*.¹²

Dari sisi otoritas keilmuan, *Tafsir al-Jalalain* memiliki legitimasi yang kuat karena ditulis oleh ulama yang dikenal luas kredibilitasnya. Jalaluddin as-Suyuthi, misalnya, merupakan penulis ratusan karya dalam berbagai disiplin ilmu Islam.¹³ Hal ini menjadikan penafsiran dalam *Tafsir al-Jalalain* dipandang relatif aman dari penyimpangan akidah maupun metodologi, sehingga sangat cocok dijadikan rujukan awal bagi santri dalam memahami Al-Qur'an. Dengan karakteristik tersebut, tidak mengherankan jika *Tafsir al-Jalalain* menjadi kitab standar yang hampir selalu diajarkan di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia.

C. Metode Pembelajaran Tafsir Jalalain di Pondok As-Syifa' Ul Islamiyah

Pembelajaran *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik kitab dan kesiapan akademik santri. Kitab ini diajarkan kepada santri yang telah menyelesaikan tahap dasar penguasaan ilmu alat, karena penafsiran yang disajikan banyak mengandung analisis gramatikal yang menuntut ketelitian dalam memahami struktur bahasa Arab.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran tafsir tidak hanya diarahkan pada pemahaman makna ayat, tetapi juga pada pembentukan kecakapan linguistik santri.

Dalam praktiknya, pesantren ini mengintegrasikan tiga metode pembelajaran utama, yaitu bandongan, sorogan, dan musyawarah.¹⁵ Ketiga metode tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pola pembelajaran tafsir yang

¹⁰ T. Wildan and Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Jalal Al-Din Al-Mahalli and Jalal Al-Din Al-Suyutis' Interpretation Method of The Mutasyabihat Verse in Tafsir Jalalain," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46, no. 1 (2022): 4; Kurdi Fadlal, "Studi Tafsir Jalalain Di Pesantren Dan Ideologisasi Aswaja," *Nun* 2, no. 2 (2016): 29-30.

¹¹ Yusria Amalia and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuti," *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 212.

¹² Fadlal, "Studi Tafsir Jalalain Di Pesantren Dan Ideologisasi Aswaja," 31-32.

¹³ Muhammad Ikhsanul Faqih, "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari Dalam Tafsir Jalalain," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (2021): 310-311.

¹⁴ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tabsiruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah.

¹⁵ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Abdul Wahid, Pengajar Kitab Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (31 Desember 2025).

komprehensif. Metode bandongan atau wetonan menjadi metode utama dalam pengajaran rutin. Sejatinya, metode bandongan sejenis dengan metode ceramah dalam mengajar. Metode tersebut menempatkan posisi kiai atau ustadz untuk menyampaikan pembelajaran suatu kitab, baik membacakan, menerjemahkan, maupun memaparkan isi sebuah kitab, kepada para santri.¹⁶ Dalam praktiknya di Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah, Kiai membacakan teks *Tafsir al-Jalalain* di hadapan para santri secara kolektif, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa lokal agar mudah dipahami. Penjelasan yang diberikan tidak hanya terbatas pada makna tekstual, tetapi juga mencakup penjelasan konteks ayat serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Santri mengikuti pengajaran dengan menyimak secara saksama dan mencatat makna serta keterangan penting langsung pada kitab mereka.¹⁷ Penerapan model pembelajaran ini dikenal dengan bandongan, sebagai metode yang berfungsi menjadi sarana utama transfer keilmuan sekaligus penjagaan kesinambungan sanad keilmuan antara pengajar dan santri.

Untuk memperkuat hasil pembelajaran bandongan, pesantren menerapkan metode sorogan sebagai bentuk pembelajaran individual. Metode sorogan sendiri memiliki definisi, yaitu sebuah cara mengajar dengan sistem *private* atau *one by one*. Maksudnya, masing-masing santri akan menghadap kepada kiai/ustadz dengan membawa kitab yang telah disiapkan untuk dipelajari dan diteruskan dengan metode ceramah secara individual oleh pengajar.¹⁸ Mengenai praktiknya di Pondok Pesantren As-Syifa' Ul Islamiyah, santri secara bergiliran menghadap Kiai untuk membaca bagian kitab Tafsir Jalalain yang telah dipelajari. Sebelum menghadap, santri diwajibkan mempersiapkan diri melalui belajar mandiri atau diskusi kelompok (*mudzakarah*) guna menentukan harakat dan struktur kalimat secara tepat. Ketika membaca di hadapan Kiai, santri akan langsung mendapatkan koreksi apabila terjadi kesalahan bacaan (*lahn*) atau kekeliruan dalam analisis *i'rāb*. Metode sorogan berperan penting dalam memastikan bahwa santri tidak hanya memahami penjelasan Kiai secara pasif, tetapi juga mampu membaca dan memahami kitab secara mandiri (*taḥqīq*).¹⁹

Pada tingkat lanjutan (*'ulyā*), metode musyawarah diterapkan sebagai sarana pendalaman dan pengembangan daya kritis santri.²⁰ Dalam metode ini, santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (*halaqah*) untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang

¹⁶ Irfana Qubaila Lail, Ahmad Zuhdi, and Salis Irvan Fuadi, "Implementasi Metode Bandongan Pada Pembelajaran Taqrib Di Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo," *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 79; Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 1 (2021): 239; Umma Farida and Abdurrohman Kasdi, "Women's Roles in Ihya' 'Ulum Al-Din and Method of Teaching It At Pesantrens in Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 176.

¹⁷ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Abdul Wahid, Pengajar Kitab Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025).

¹⁸ Agus Maimun and Abdul Fattah, *Pondok Pesantren, Kitab Kuning, Dan Relasi Sosial* (Malang: Rumpun Dua Belas, 2024), 64; Ulfa Satira, Badarussyamsi, and Syamsul Huda, "Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023): 325.

¹⁹ Faridatul Mukhafidhoh, Jaenullah, and Siti Roudhotul Jannah, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Taqrib Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Fiqih Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI," *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 76.

²⁰ Metode musyawarah merupakan cara pengajaran yang memfokuskan pada penemuan solusi dalam memecahkan suatu permasalahan melalui sistem diskusi antarsantri. Affan, *Pesantren Dan Pengelolaannya: Manajemen Dan Human Resources Pesantren Di Indonesia*, 89; Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, 34.

dianggap sulit atau problematis dalam tafsir. Diskusi dilakukan dengan merujuk pada *Tafsir al-Jalalain* serta ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan.²¹

Sebagai contoh, dalam pembahasan kata *zulm* pada Surah al-An'am ayat 82 dan Surah Luqman ayat 13, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ۝ ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk. (Al-An'am/6:82)

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13)

Dalam praktiknya, santri mendiskusikan makna kata *zulm* pada Surah Al-An'am ayat 82 dan menyimpulkan bahwa yang dimaksud adalah syirik, dengan merujuk pada penjelasan Surah Luqman ayat 13. Proses musyawarah ini melatih santri untuk berpikir analitis, argumentatif, dan terbiasa mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya.²²

Secara kontekstual, metode bandongan, sorogan, ataupun musyawarah, memiliki ciri khas masing-masing dan mempunyai kriteria santri yang menjadi sasaran mengajar. Dengan kata lain, metode bandongan dapat istilahkan sebagai metode belajar bertipe *guru sentris*, artinya bertumpu pada penjelasan dari seorang guru/ustadz/kiai. Sementara itu, metode sorogan bisa dimaknai sebagai *santri sentris*. Hal ini dikarenakan gaya belajarnya yang cenderung mendorong santri untuk mengeksplor pengetahuannya, kemudian menghadap kiai/ustadz agar mendapat kelurusan atas eksplorasinya. Kemudian, metode musyawarah dapat dikatakan sebagai metode *dialogical learning*, artinya cara belajar dengan berdialog atau berdiskusi.

Secara keseluruhan, penerapan metode bandongan, sorogan, dan musyawarah di Pondok Pesantren As-Syifa' UI Islamiyah menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan pembelajaran yang efektif. Integrasi ketiga metode tersebut tidak hanya menjaga warisan metodologi pendidikan Islam klasik, tetapi juga membentuk santri yang memiliki kemampuan membaca teks Arab secara mandiri, memahami makna Al-Qur'an secara mendalam, serta memiliki kesiapan intelektual dalam menghadapi tantangan keilmuan di era modern.

D. Resepsi Eksegetis Santri dan Pengajar terhadap Tafsir Jalalain

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan beberapa santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah, diperoleh gambaran bahwa Tafsir al-Jalalain dipahami sebagai rujukan utama dalam mempelajari makna Al-Qur'an secara benar dan bertanggung jawab. Para informan menegaskan bahwa kitab ini dipilih karena dianggap mampu menyajikan makna ayat secara ringkas, jelas, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan Arab, sehingga

²¹ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Abdul Wahid, Pengajar Kitab Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).

²² Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Abdul Wahid, Pengajar Kitab Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).

memudahkan santri dalam memahami kandungan Al-Qur'an tanpa harus berhadapan langsung dengan perdebatan tafsir yang kompleks.²³

Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa pembelajaran Tafsir Jalalain diarahkan untuk membentuk dasar pemahaman tafsir santri, khususnya dalam aspek kebahasaan. Dalam wawancara tersebut disampaikan bahwa penekanan pada *i'rāb*, struktur kalimat, dan pemilihan makna kata merupakan bagian penting dari proses memahami Al-Qur'an.²⁴ Oleh karena itu, santri tidak hanya dituntut mengetahui arti ayat secara global, tetapi juga memahami bagaimana makna tersebut dibangun melalui susunan bahasa Arabnya.

Santri yang diwawancarai mengungkapkan bahwa melalui metode bandongan, mereka memperoleh gambaran awal tentang makna ayat sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Jalalain. Penjelasan Kiai dipahami sebagai rujukan utama yang harus dicatat dan dihafalkan, karena dianggap mewakili pemahaman yang sah dan bersambung dengan tradisi keilmuan ulama terdahulu.²⁵ Dalam hal ini, Tafsir Jalalain diresepsi sebagai otoritas eksegetis yang memberikan batasan makna agar penafsiran tidak keluar dari koridor yang benar.

Lebih lanjut, melalui metode sorogan dan musyawarah, santri menyatakan bahwa mereka mulai dilatih untuk berinteraksi secara lebih aktif dengan teks tafsir. Dalam wawancara terungkap bahwa santri tidak hanya membaca dan menerjemahkan, tetapi juga diminta menjelaskan struktur kalimat dan alasan pemakaian suatu lafaz. Diskusi tentang makna kata *zulm*, misalnya, dipahami oleh santri sebagai latihan untuk mengaitkan penafsiran satu ayat dengan ayat lain. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi eksegetis yang berkembang tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi mulai mengarah pada kesadaran metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁶

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa resepsi eksegetis terhadap Tafsir al-Jalalain di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah bersifat tekstual-linguistik, otoritatif, dan berjenjang. Tafsir ini dipahami sebagai fondasi awal yang harus dikuasai santri sebelum mereka diperkenalkan pada corak tafsir yang lebih luas dan kontekstual.

E. Resepsi Fungsional Tafsir Jalalain dalam Kehidupan Santri

Selain dipahami secara keilmuan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Tafsir al-Jalalain memiliki fungsi praktis dalam kehidupan religius santri. Para informan menyampaikan bahwa penjelasan tafsir yang diberikan oleh Kiai hampir selalu dikaitkan dengan perilaku sehari-hari, baik dalam konteks ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial.²⁷ Dengan demikian, tafsir tidak diposisikan sebagai wacana teoritis semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan.

²³ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Abdul Wahid, Pengajar Kitab Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025).

²⁴ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Muhammad Dayyan, Pengajar Pelajaran Sharaf Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Hasan Basri, Pengajar Pelajaran Nahwu Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025).

²⁵ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tabsiruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025).

²⁶ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Muhammad Hafiz, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Zainal Abidin, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Anisa, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2026).

²⁷ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tabsiruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa' Ul Islamiyah (2025).

Santri menuturkan bahwa pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an melalui Tafsir Jalalain memengaruhi cara mereka bersikap dan mengambil keputusan. Dalam pembahasan tentang tauhid dan syirik, misalnya, santri memahami bahwa syirik merupakan bentuk kezaliman terbesar, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Jalalain dengan merujuk pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an.²⁸ Pemahaman ini kemudian berdampak pada sikap kehati-hatian santri dalam menjaga niat ibadah serta menjauhi praktik-praktik yang dianggap dapat merusak kemurnian iman.

Hasil wawancara dengan pengajar juga mengungkapkan bahwa Tafsir Jalalain berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter santri. Nilai-nilai seperti kepatuhan kepada guru, kedisiplinan dalam belajar, serta kesungguhan dalam memahami kitab dipandang sebagai bagian dari pengamalan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pandangan pengasuh, memahami tafsir tanpa diikuti adab dan akhlak yang baik dianggap belum mencerminkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an secara utuh.²⁹

Selain itu, Tafsir Jalalain juga memiliki fungsi simbolik dalam kehidupan pesantren. Kitab ini dipandang sebagai identitas keilmuan pesantren sekaligus penghubung santri dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Santri menyadari bahwa mempelajari kitab yang sama dengan yang dipelajari oleh generasi ulama sebelumnya menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan tradisi tersebut.³⁰ Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi fungsional Tafsir al-Jalalain di Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah tampak dalam perannya sebagai pedoman moral, pembentuk karakter, dan simbol kesinambungan tradisi keilmuan. Tafsir ini hidup dalam praktik keseharian santri, baik di dalam maupun di luar ruang pembelajaran, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang terus berfungsi dan bermakna dalam kehidupan pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren As-Syifa' UI Islamiyah tetap konsisten melestarikan tradisi pembelajaran tafsir berbasis kitab klasik, khususnya *Tafsir al-Jalalain*, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Kitab *Tafsir al-Jalalain* dipilih karena karakteristiknya yang ringkas namun padat secara linguistik, sehingga mampu menjadi jembatan efektif bagi santri dalam mengintegrasikan penguasaan ilmu alat dengan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan bertanggung jawab secara keilmuan. Penerapan metode bandongan,

²⁸ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Riqi, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Nurpadilah, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2026); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Rizka Amalia, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2026).

²⁹ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tabsiruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Ustadz Abdul Wahid, Pengajar Kitab Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).

³⁰ Hairom, Wawancara Langsung Bersama Rapidah, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2026); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Hapili, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Sa'yah, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025); Hairom, Wawancara Langsung Bersama Anjaz, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).

sorogan, dan musyawarah menunjukkan adanya pola pembelajaran yang komprehensif dan saling melengkapi. Metode bandongan berperan sebagai sarana utama transfer keilmuan dan penjagaan kesinambungan sanad, metode sorogan memastikan ketepatan bacaan dan kemandirian santri dalam memahami teks tafsir, sedangkan metode musyawarah berfungsi mengembangkan daya analitis dan kemampuan berpikir kritis santri dalam menelaah makna ayat. Sinergi ketiga metode tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman tekstual santri, tetapi juga membentuk kemampuan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Tafsir al-Jalalain* di Pondok Pesantren As-Syifa' UI Islamiyah diharapkan bisa relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi tradisi keilmuan salaf dengan pendekatan pedagogis yang berjenjang mampu melahirkan santri yang memiliki ketajaman linguistik, kedalaman pemahaman tafsir, serta kesiapan intelektual untuk berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Islam di tengah dinamika zaman modern.

Daftar Pustaka

- Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 232–46.
- Affan. *Pesantren Dan Pengelolaannya: Manajemen Dan Human Resources Pesantren Di Indonesia*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Amalia, Yusria, and Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuti." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 211–27.
- Fadlal, Kurdi. "Studi Tafsir Jalalain Di Pesantren Dan Ideologisasi Aswaja." *Nun* 2, no. 2 (2016): 27–54.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Faqih, Muhammad Ikhsanul. "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari Dalam Tafsir Jalalain." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (2021): 300–319.
- Farida, Umma, and Abdurrohman Kasdi. "Women's Roles in Ihya' 'Ulum Al-Din and Method of Teaching It At Pesantrens in Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 163–90.
- Hairom. Wawancara Langsung Bersama Anisa, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2026).
- . Wawancara Langsung Bersama Anjaz, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).
- . Wawancara Langsung Bersama Hapili, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).
- . Wawancara Langsung Bersama Muhammad Hafiz, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).

- . Wawancara Langsung Bersama Nurpadilah, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2026).
- . Wawancara Langsung Bersama Rapidah, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2026).
- . Wawancara Langsung Bersama Riqi, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).
- . Wawancara Langsung Bersama Rizka Amalia, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2026).
- . Wawancara Langsung Bersama Sa'yah, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).
- . Wawancara Langsung Bersama Ustadz Abdul Wahid, Pengajar Kitab Tafsir Jalalain Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (n.d.).
- . Wawancara Langsung Bersama Ustadz Hasan Basri, Pengajar Pelajaran Nahwu Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).
- . Wawancara Langsung Bersama Ustadz Muhammad Dayyan, Pengajar Pelajaran Sharaf Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).
- . Wawancara Langsung Bersama Ustadz Tabsiruddin, Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (n.d.).
- . Wawancara Langsung Bersama Zainal Abidin, Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa' UI Islamiyah (2025).
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, and Darmawati. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu, 2018.
- Kholily, Aaviy Lailaa. "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)." *Jalsah: The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 28–44.
- Lail, Irfana Qubaila, Ahmad Zuhdi, and Salis Irvan Fuadi. "Implementasi Metode Bandongan Pada Pembelajaran Taqrib Di Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo." *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 78–87.
- Maimun, Agus, and Abdul Fattah. *Pondok Pesantren, Kitab Kuning, Dan Relasi Sosial*. Malang: Rumpun Dua Belas, 2024.
- Mukhafidhoh, Faridatul, Jaenullah, and Siti Roudhotul Jannah. "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Taqrib Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Fiqih Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI." *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 72–91.
- Mukhyi, Muhammad Abdul. *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.

Ridwan, Agus Rifki, Mey Sherly Shyafitri, Rini Angraini, and Irjaini Saputra. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Muqaran." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 2, no. 2 (2024): 245–56.

Satira, Ulfa, Badarussyamsi, and Syamsul Huda. "Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023): 323–36.

Wildan, T., and Ismail Fahmi Arrauf Nasution. "Jalal Al-Din Al-Mahalli and Jalal Al-Din Al-Suyutis' Interpretation Method of The Mutasyabihat Verse in Tafsir Jalalain." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46, no. 1 (2022): 1–25.